

APPENDICES



Appendix 1. Observation Sheet

No.	Hari/Tanggal	Leksikon	Kategori



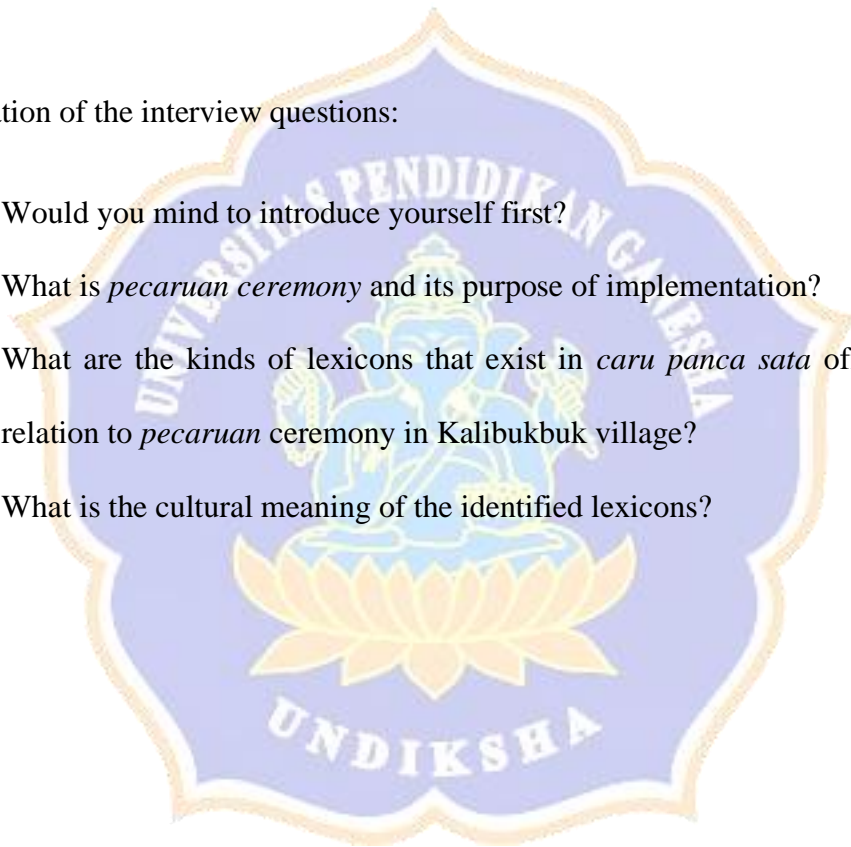
Appendix 2. List of the Interview Questions

Semi-structured interview was used. Here are some of the interview questions.

1. *Apakah bisa bapak/ibu memperkenalkan diri terlebih dahulu?*
2. *Apa itu upacara pecaruan dan tujuan dilaksanakannya?*
3. *Di dalam jenis caru panca sata, leksikon apa saja yang ada?*
4. *Apa makna secara kultural dari leksikon – leksikon yang ditemukan?*

Translation of the interview questions:

1. Would you mind to introduce yourself first?
2. What is *pecaruan* ceremony and its purpose of implementation?
3. What are the kinds of lexicons that exist in *caru panca sata* offering in relation to *pecaruan* ceremony in Kalibukbuk village?
4. What is the cultural meaning of the identified lexicons?



Appendix 3. Transcript of the Interview

INTERVIEW TRANSCRIPT 1 (PHDI)

Researcher: Om Swastyastu, pak. Bagaimana kabarnya nika?

Informant: Om Swastyastu, dik. Nggih, astungkara sehat dan masih bisa tersenyum.

Researcher: Nggih, becik pisan nika pak. Tiang ijin memperkenalkan diri dulu nggih sebelum kita mulai obrolan hari ini. Perkenalkan saya Lisa, mahasiswa Undiksha yang saat ini berada di semester 7 program studi pendidikan Bahasa Inggris. Tujuan hari ini saya bertemu bapak nika untuk melakukan wawancara yang hasilnya saya jadikan data dalam penelitian skripsi tiang tentang upacara pecaruan, khususnya dalam caru panca sata yang ada di Desa Kalibukbuk. Namun, sebelum lanjut, tiang mohon kesediaan bapak untuk memperkenalkan diri dumun, pak.

Informant: Nggih, nama bapak Gede Tunas, yang merupakan penduduk lokal Desa Kalibukbuk. Pak berperan sebagai masyarakat umum dan sebuah kehormatan juga bergabung dalam satu organisasi yaitu PHDI. Adik sudah tau kan napa nika PHDI? Jadi, pak bergabung dalam kelompok Parisadha Hindu Dharma Indonesia yang ada di Kabupaten Buleleng. Tugas pak kalau ada upacara – upacara di desa biasanya memberikan darma wacana terkait upacara agama sesuai dengan yang diselenggarakan. Segala hal yang berkaitan dengan upacara keagamaan, penempatan banten, sarana yang digunakan dalam banten upacara, itu pak pelajari berdasarkan sastra dan bagikan di kalangan desa setiap upacara keagamaan itu dilaksanakan. Mungkin sekian yang bapak ingin perkenalkan.

Researcher: Yakti pisan nika pak. Terima kasih banyak. Dari penjelasan bapak tadi, tiang bisa asumsikan bapak juga banyak berperan ketika pelaksanaan upacara pecaruan sasih kesanga ring simpang lima Desa Kalibukbuk, nggih?

Informant: Nggih. Tiang mendampingi sareng memantau persiapan – persiapan banten sane keangge ring upacara pecaruan nika. Termasuk, ikut menghadiri upacaranya nika.

Researcher: Nah, nika pun pak. Tiang mulai dengan pertanyaan awal, napi nika upacara pecaruan lan tetujon nika nggih? Nanging tiang fokuskan manten langsung ring jenis caru panca sata nika.

Informant: Yening adik metaken napi upacara pecaruan nika lan tetujone, akeh pembahasanyane. Pecaruan nika wenten beberapa jenis. Seperti yang tadi adik bilang, memfokuskan pada caru panca sata. Namun, pada dasarnya sekali, upacara pecaruan ini kan salah satu bentuk Yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu. Yadnya yang dimaksud ini adalah Bhuta Yadnya. Sebuah korban suci yang ditujukan pada para Bhuta Kala. Caru ini berarti bagus, cantik, dan harmonis. Nah, apa yang dimaksudkan dalam harmonis ini ya tergantung obyeknya. Kalau caru itu caru palemahan, maka yang diharmoniskan adalah palemahan atau areal itu sendiri. Kalau caru sasih, maka yang diharmoniskan yaitu waktu atau musim atau masa. Sekarang, yang adik fokuskan itu tergolong caru sasih, karena pecaruan yang dilakukan pada sasih kesanga. Yang mana, untuk mengharmoniskan alam semesta yang jatuhnya setiap waktu tertentu, yaitu setiap tilem kesanga atau pada saat hari raya Nyepi.

Researcher: Kenten, pak nggih. Berarti pada dasarnya sekali, tujuan dilaksanakannya mecaru nika adalah mengharmoniskan alam semesta beserta isinya nggih? Apa bisa dikatakan seperti itu?

Informant: Nggih, kenten pun intinya sekali.

Researcher: Baik, terima kasih. Tiang lanjut ke pertanyaan selanjutnya pak nggih. Ring caru panca sata nika, wenten beberapa hal sane perlu dipersiapkan sedurung pelaksanaanya nika pak nggih. Seperti contohnya, persiapan banten caru panca sata nika. Nah, napi manten nika istilah – istilah sane wenten ring banten-nyane, pak nggih?

Informant: Istilah sane keangge ring caru panca sata? Maksud adik nika bahasa – bahasa yang dipakai?

Researcher: Nggih, seperti nika pun pak.

Informant: Nggih. Pertama yang perlu digaris bawah, caru panca sata nika kan pada dasarnya caru yang memakai lima jenis ayam sebagai dasarnya, dan di desa Kalibukbuk, dalam upacara ini juga menggunakan meri blangkalung. Jadi, lima jenis ayam dan meri blangkalung.

Researcher: Napi manten istilah atau leksikon sane wenten ring banten caru panca sata nika pak?

Informant: Seperti yang pak sudah sebutkan tadi, memakai 5 jenis ayam dan 1 meri. Kelima jenis ayam nika dibuat caru yang ditempatkan sesuai dengan arah mata angin. Seperti, *siap putih* yang juga disebut caru siap putih ditempatkan di arah timur dan dipercaya sebagai arah mata angin dewa Iswara. Kedua, caru *siap biying* yang ditempatkan di arah selatan dan dipercaya sebagai arah mata angin dewa Brahma. Ketiga, caru *siap putih syungan* atau ayam putih yang kakinya berwarna kuning. Caru ayam ini ditempatkan di arah barat dan dipercaya sebagai arah mata angin dewa Sangkara. Selanjutnya, caru *siap ireng* atau ayam hitam yang ditempatkan di arah utara dan dipercaya sebagai arah mata angin dewa Wisnu. Kemudian, caru *siap brumbun* ditempatkan di tengah dan dipercaya sebagai arah mata angin dewa Siwa. Untuk caru yang terakhir itu memakai caru *meri blangkalung* atau caru bebek hitam dengan warna putih dibagian lehernya. Caru ini ditempatkan timur laut dan diperuntukkan untuk Kala Bregganjeng.

Researcher: Kenten pak nggih. Bagaimana di masing – masing caru nika? Apakah terdapat istilah – istilah lainnya lagi?

Informant: Untuk di masing – masing caru, ada dia perentelannya. Seperti bayuan, ada juga nasi sega, dan nasi kepelan pada setiap caru. Bayuan disini dibuat sesuai dengan warna caru. Seperti contoh bayuan putih yang ditempatkan di arah timur dan diperuntukkan untuk Dewa Iswara. Bayuan bang yang ditempatkan di arah selatan dan diperuntukkan untuk Dewa Brahma. Bayuan kuning yang ditempatkan di arah barat dan diperuntukkan untuk Dewa Sangkara. Bayuan selem yang ditempatkan di arah utara dan diperuntukkan untuk Dewa Wisnu.

Bayuan kelawu yang ditempatkan di arah timur laut dan diperuntukkan untuk Dewa Sambhu. Selain bayuan, ada juga di masing – masing caru diisikan nasi sega yang disesuaikan dengan warna caru. Kalau jenis ayam dan juga bayuan yang dibuat dengan panca warna tadi, itu diperuntukkan untuk para dewa yang juga disesuaikan dengan arah mata angin. Sedangkan, untuk nasi sega ini diperuntukkan untuk para Bhuta kala yang menempati beberapa arah mata angin sesuai dengan kepercayaan di kita. Nasi sega ini dalam upacara mecaru ini mempunyai kaitan yang erat dengan kekuatan Panca Maha Bhuta. Bagian – bagiannya itu seperti apah, teja, akasa, bayu, dan pertiwi. Semua bagian – bagian ini menyimbolkan masing – masing nasi sega dalam banten caru panca sata ini. Misalnya, sega nasi putih dipercaya sebagai simbol akasa yang diperuntukkan untuk Bhuta Putih atau Bhuta Janggitan dan ditempatkan di arah mata angin timur. Sega nasi bang dipercaya sebagai simbol teja atau unsur api yang diperuntukkan untuk Bhuta Abang atau Bhuta Lembukae dan ditempatkan di arah mata angin selatan. Sega nasi kuning dipercaya sebagai simbol apah yang diperuntukkan untuk Bhuta Kuning atau Bhuta Keruna dan ditempatkan di arah mata angin barat. Sega nasi ireng dipercaya sebagai simbol bayu atau unsur api yang diperuntukkan untuk Bhuta Ireng atau Bhuta Langkir dan ditempatkan di arah mata angin utara. Sega nasi mancawarna dipercaya sebagai simbol pertiwi yang diperuntukkan untuk Bhuta Brumbun atau Bhuta Anggasakti dan ditempatkan di tengah - tengah. Dan, terdapat juga nasi kepelan yang memiliki makna dan simbol kekuatan Bhuta atau dikenal dengan kekuatan negatif yang dahsyat. Yang mana dalam upacara ini, nasi kepelan digunakan untuk mengembalikan energy negatif itu ke bentuk positifnya. Nah, pada dasarnya sekali, penggunaan kelima jenis nasi sega ini dalam upacara caru panca sata adalah untuk menetralsir energi negatif dari kekuatan Panca Maha Bhuta dan dikembalikan ke energy positifnya melalui upacara peracuan ini.

Researcher: Baik, lumayan juga nggih pak. Memang istilah – istilah ini banyak berhubungan dengan simbol – simbol. Apakah ada istilah lain lagi pak yang ada di masing – masing caru nika?

Informant: Nggih, masih. Masing – masing caru juga diisi tetabuhan atau istilah kasarnya itu seperti minuman yang diperutukkan untuk Bhuta Kala nika. Jenis tetabuannya seperti tuak, arak, berem, dan yeh atau air. Semua tetabuhan ini tujuan digunakannya serupa dengan nasi sega yang pak jelaskan sebelumnya yaitu simbol penatrilisir energi negatif Panca Maha Bhuta yang dikembalikan dalam unsur Apah agar terciptanya keseimbangan pada Bhuana Agung. Terdapat juga tumpeng di masing – masing caru yang merupakan simbol dari gunung. Gunung dianggap hal yang skaral oleh umat Hindu dan dipercaya sebagai kediaman Tuhan. Selain itu, dibawah caru ayam dalam panca sata ini menggunakan alas yang bernama sengkwi. Sengkwi ini terbuat dari daun kelapa dan diulat sesuai urip masing – masing arah mata angin. Sengkwi merupakan simbol nyomia Bhuta Kala atau mengembalikan energi negatif Bhuta Kala ke energi positif sehingga tercipta sebuah keseimbangan antara alam semesta dan manusia.

Researcher: Nika untuk istilah yang ada di banten masing – masing caru ayam dan juga meri belangkalung nya. Sekarang, diluar dari istilah dalam isi banten caru nika. Napi manter leksikon yang ada pak?

Informant: Ada lagi dua yang belum pak sebutkan yaitu banten upasaksi dan juga sangah cucuk. Banten upasaksi niki hal yang pertama sekali di prosesi dalam pelaksanaan upacaranya. Banten upsaksi ini merupakan satu jenis banten yang dihaturkan sebelum upacara inti dimulai. Banten ini diperuntukkan kepada Bethara Surya yang dipercaya sebagai Dewa matahari. Banten ini memiliki makna sebagai permohonan ijin kepada Dewa agar upacara yang hendak dilaksanakan itu berjalan sesuai rencana dan lancar. Kemudian, sangah cucuk merupakan satu sarana yang terbuat dari bambu yang merupakan simbol dari linggihnya ibu pertiwi yang dalam konteks pecaruan merupakan kekuatan penetralisir kekuasaan Durga Bucari,

Kala Bucari, atau Butha Bucari. Nika manten istilah yang adik bisa temukan dalam banten caru panca sata.

Researcher: Baik. Bisa saya asumsikan istilah – istilah yang bapak sebutkan dan juga jelaskan tadi merupakan istilah dalam sarana banten caru panca sata nggih?

Informant: Nggih, bisa dibilang seperti itu.

Researcher: Nah, bagaimana pada saat pelaksanaannya pak? Tiang sempat melihat ketika melakukan observasi, banyak warga yang berjalan melingkar membawa beberapa perlatan dalam prosesi upacara. Napi manten istilah – istilah dalam peralatan yang dipakai saat pelaksanaan pecaruannya?

Informant: Oh, nika peralatan yang digunakan. Wenten beberapa alat seperti kukul, sampat, lampit, api prakpak, lan tatimpug.

Researcher: Napi makna budaya dalam penggunaan peralatan nika dalam upacara caru panca sata, pak?

Informant: Setiap peralatan yang digunakan memiliki makna budaya dalam penggunaannya, dik. Seperti, kukul memiliki makna untuk menetralkan unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif akasa. Kemudian, sapu atau istilah lainnya sampat yang mana disimbolkan untuk membersihkan atau menyapu hal – hal negatif yang dalam Panca Maha Bhuta merupakan unsur pertiwi. Selanjutnya ada lampit yang merupakan simbol penetralisir unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif bayu. Kemudian, danyuh yang memiliki makna menetralsir unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif teja. Dan, yang terakhir yaitu tatimpug yang memiliki makna dua makna dalam penggunaannya. Secara niskala, ia memiliki makna kalau acara akan segera dimulai. Sedangkan, jika ia dibakar dan menghasilkan suara pada akhir upacara, dalam konteks ini menyimbolkan sebuah upacara yang dilaksanakan telah berjalan lancar dan sebuah pertanda untuk para Bhuta Kala kembali ke asalnya dalam keadaan damai.

Researcher: Bapak, berarti bisa tiang simpulkan intinya sekali segala leksikon yang ada dalam banten caru panca sata dalam upacara pecaruan nika untuk nyomya atau menetralsir unsur negatif dan dikembalikan ke unsur positif sehingga menciptakan sebuah keharmonisan dan keseimbangan antara alam semesta dan juga kehidupan manusia, pak nggih?

Informant: Nggih, dik. Knten pun intinya sekali dalam pelaksanaan upacar caru panca sata nika.

Researcher: Baik, pak. Suksma ping banget nika sampun meluangkan waktu untuk tiang dan sampun berbagi ilmu sareng informasi tentang caru panca sata.

Informant: Matur suksma mewali, dik.



INTERVIEW TRANSCRIPT 2 (SARATI)

Researcher: Om Swastyastu, Ibu. Semoga dalam keadaan sehat nggih. Pertama – tama, tiang mau ucapkan terima kasih sudah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara niki.

Informant: Swastyastu. Nggih, dik. Dengan senang hati.

Researcher: Nggih, bu. Tiang ijin memperkenalkan diri dulu nggih sebelum kita mulai wawancara hari ini. Perkenalkan saya Lisa, mahasiswa Undiksha yang saat ini berada di semester 7 program studi pendidikan Bahasa Inggris. Tujuan hari ini saya bertemu Ibu nika untuk melakukan wawancara yang hasilnya saya jadikan data dalam penelitian skripsi tiang tentang upacara pecaruan, khususnya dalam caru panca sata yang ada di Desa Kalibukbuk. Namun, sebelum lanjut, tiang mohon kesediaan Ibu untuk memperkenalkan diri dumun.

Informant: Nggih, nama Ibu Nengah Sutarni. Ibu di Desa Adat Kalibukbuk ini berperan sebagai sarati atau tukang banten dalam satu organisasi di desa ini. Seperti namanya, sudah bisa ditebak kalau setiap ada upacara keagamaan yang menurunkan karma desa, Ibu bertugas mempersiapkan segala banten yang digunakan dalam satu jenis upacara. Tentu saja bersama rekan – rekan sarati lainnya.

Researcher: Baik, terima kasih sudah memperkenalkan diri Ibu dengan jelas. Dari penjelasan Ibu tadi, tiang bisa asumsikan Ibu juga banyak berperan ketika pelaksanaan upacara pecaruan sasih kesanga ring simpang lima Desa Kalibukbuk, nggih?

Informant: Nggih. Ibu mempersiapkan segara perentelan banten dalam upacara pecaruan nika. Termasuk, ikut ngaturang ayah membantu pemangku dalam upacaranya nika.

Researcher: Baik, bu. Tiang langsung saja nggih mulai dengan pertanyaan awal, sepengetahuan Ibu, napa sih tujuan dari pelaksanaan upacara mecaru, dalam hal ini caru panca sata?

Informant: Caru panca sata ini kan dilaksanain ketika sasih kesanga atau sehari sebelum hari raya Nyepi. Jadi, tujuan dari upacara ini ya untuk membersihkan dan mengharmoniskan alam semesta dalam hitungan

waktu atau sasih. Supaya, ketika di hari raya Nyepi, atau ulang tahun kalender Bali nika, kita mengawali tahun yang baru dalam keadaan yang bersih secara skala maupun niskala.

Researcher: Kenten, bu nggih. Yakti pisan nika. Nah, melihat peran Ibu sebagai tukang banten, sudah pasti banyak sekali istilah atau kosa kata yang ada dalam banten caru panca sata nika. Boleh ibu sebutkan napi manten kosa kata yang dipakai atau ditemukan dalam banten caru nika?.

Informant: Nggih. Jadi, caru panca sata nika kan menggunakan lima jenis ayam sebagai dasarnya, dan juga menggunakan meri belangkalung. Kelima jenis ayam nika dibuatkan caru yang ditempatkan sesuai dengan arah mata angin. Seperti, caru siap putih, caru *siap biying*, caru *siap putih syungan*, caru *siap ireng*, caru *siap brumbun*, dan caru *meri blangkalung* atau caru bebek hitam dengan warna putih dibagian lehernya.

Researcher: Baik. Nah, napi nika simbol atau makna dari ayam dalam upacara caru panca sata nika, bu nggih?

Informant: Ayam dalam upacara ini memiliki arti yang beragam kalau dilihat dari beberapa perspektif. Pertama, jika kita lihat dari sisi ayam, jika ia dikorbankan dalam sebuah persembahan, maka itu akan membantu kehidupan ayam dimasa yang akan datang. Istilah lainnya, membantu meningkatkan derajat ayam ini. Jika dilihat dari sisi lainnya, ayam dipercayai sebagai hewan yang memiliki sifat serakah dalam hidupnya, jarang hidup rukun dalam hidupnya, suka keributan, dan sifat negatif lainnya. Dengan menggunakannya dalam persembahan, ini bertujuan untuk menjadi cermin agar manusia terhindar dari sifat – sifat negatif yang dimiliki hewan.

Researcher: Patut nika penjelasannya, bu. Napike wenten istilah lainnya dalam masing – masing caru nika?

Informant: Nggih, dik, untuk di masing – masing caru, ada beberapa istilah lagi. Seperti bayuan, nasi sega, tetabuan, nasi kepelan, tumpeng, dan sengkwi pada setiap caru. Bayuan disini dibuat sesuai dengan warna

caru. Seperti contohnya yaitu bayuan putih, bayuan bang, bayuan kuning, bayuan selem, lan bayuan kelawu. Selain bayuan, setiap caru juga diisi nasi sega yang disesuaikan dengan warna caru. Terdapat sega nasi putih, sega nasi bang, sega nasi kuning, sega nasi ireng, dan sega nasi mancawarna. Selanjutnya, setiap caru juga diisi tetabuhan yang diperutukkan untuk Bhuta Kala nika. Jenis tetabuannya seperti tuak, arak, berem, dan yeh atau air. Semua tetabuhan ini tujuan digunakannya yaitu simbol penatrilisir energi negatif Panca Maha Bhuta. Kemudian, masing – masing caru juga terdapat nasi kepelan yang memiliki makna dan simbol kekuatan Bhuta atau dikenal dengan kekuatan negatif yang besar. Terdapat juga tumpeng pada setiap caru yang merupakan simbol gunung. Dan, terakhir yaitu alas dari setiap caru ayam dan meri yang disebut sengkwi. Sengkwi ini terbuat dari daun kelapa yang kemudian diulat.

Researcher: Nika untuk istilah yang ada di banten masing – masing caru ayam dan juga meri belangkalung nya. Bagaimana dalam pelaksanaannya, bu? Apakah ada istilah lainnya lagi?

Informant: Nggih, Ibu ketinggalan untuk menyebutkan ada dua hal lagi yang dipakai dalam upacara ini, diantaranya banten upasaksi dan juga sanggah cucuk. Banten upasaksi niki hal yang pertama sekali di prosesi dalam pelaksanaan upacaranya. Banten upsaksi ini merupakan satu jenis banten yang berisi buah, jajan bali, dan juga canang. Banten ini diaturkan sebelum upacara inti dimulai dengan tujuan memohon kelancaran kepada Ida Bhatara Surya. Kemudian, sanggah cucuk merupakan satu sarana yang terbuat dari bambu yang merupakan simbol dari linggihnya ibu pertiwi.

Researcher: Baik. Bisa saya asumsikan istilah – istilah yang bapak sebutkan dan juga jelaskan tadi merupakan istilah dalam sarana banten caru panca sata nggih?

Informant: Nggih, benar.

Researcher: Kemudian, bagaimana pada saat pelaksanaannya bu? Apakah terdapat peralatan yang Ibu siapkan sebelum proses pelaksanaan mecaru dilaksanakan? Napi manten istilah peralatan yang dipakai nika?

Informant: Wenten beberapa alat yang disiapkan nati ketika upacara mecaru sudah dilaksanakan seperti kulkul, sampat, lampit, api prakpak, lan tatimpug.

Researcher: Napi makna budaya dalam penggunaan peralatan nika dalam upacara caru panca sata, bu?

Informant: Ibu jelaskan mulai dari kulkul dumun nggih. Kita percaya kulkul memiliki makna untuk menetralkan unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif akasa dalam upacara caru panca sata nika. Kemudian, sampat lidi digunakan untuk membersihkan natah yang mana dalam Panca Maha Bhuta merupakan unsur pertiwi. Selanjutnya lampit merupakan simbol penetralisir unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif bayu. Kemudian, danyuhyang menggunakan daun kelapa kering yang diikat dan dibakar memiliki makna menetralsisir unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif teja. Dan, yang terakhir yaitu tatimpug digunakan untuk simbol pertanda upacara segera dimulai dan simbol sebuah upacara yang dilaksanakan telah usai dan berjalan lancar.

Researcher: Ibu, tiang bisa simpulkan bahwa sebenarnya sekali segala leksikon yang ada dalam banten caru panca sata atau peralatan yang digunakan dalam upacara pecaruan nika bertujuan untuk nyomya atau menetralsisir unsur negatif dan dikembalikan ke unsur positif sehingga menciptakan sebuah keharmonisan dan keseimbangan dalam alam semesta, bu nggih?

Informant: Nggih, dik.

Researcher: Baik, bu. Tiang haturkan suksma sampun meluangkan waktu dalam wawancara hari ini.

Informant: Nggih, mewali dik.

INTERVIEW TRANSCRIPT 3 (PEMANGKU/PRIEST)

Researcher: Om Swastyastu, ampura sebelumnya untuk meminta waktu bapak dalam melakukan wawancara hari ini nggih?

Informant: Om Swastyastu. Nggih, ten kenapi dik. Bapak dengan senang hati bisa membantu.

Researcher: Suksma ping banget nggih, pak. Sedurungnyane, tiang ijin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan tiang Lisa, mahasiswa Undiksha yang saat ini berada di semester 7 program studi pendidikan Bahasa Inggris. Tujuan hari ini saya bertemu bapak nika untuk melakukan wawancara yang hasilnya saya gunakan sebagai data dalam penelitian skripsi tiang tentang upacara pecaruan, khususnya dalam caru panca sata yang ada di Desa Kalibukbuk. Namun, sebelum lanjut, tiang mohon kesediaan bapak untuk memperkenalkan diri dumun, pak.

Informant: Nggih, suksma. Tiang Komang Rena Sanjaya. Bapak asli penduduk Desa Kalibukbuk. Jadi, bapak disini berperan sebagai pemangku Pura Desa Kalibukbuk. Seperti yang dik sudah ketahui, ya tugas bapak setiap kali ada upacara odalan di Pura Desa, bapak yang memandu upacara nika.

Researcher: Yakti pisan nika pak. Tiang ijin bertanya yening ring upacara caru panca sata nika, apakah bapak juga yang memandu upacaranya?

Informant: Nggih, tiang yang engeter atau memandu upacara pecaruan ring simpang lima nika.

Researcher: Kenten pak nggih. Nggih, mangkin tiang mulai manten ring pertanyaan kapertama. Pendapat bapak terkait makna atau tujuan dari pelaksanaan caru panca sata deriki napi nggih?

Informant: Napi sane tiang pelajari utawi tiang pahami, upacara pecaruan nika pada dasarnya sekali untuk membersihkan alam semesta beserta isinya secara niskala mangda tercipta keharmonisan nika. Keharmonisan iraga sareng sami sebagai umat Hindu dalam menjalankan kehidupan. Khususnyane, upacara caru panca sata nika

kan dilaksanakan ring tilem kesanaga, jadi yang dibersihkan nika alam semesta dalam hitungan waktu atau sasih.

Researcher: Kenten, pak nggih. Berarti pada dasarnya sekali, tujuan dilaksanakannya mecaru nika untuk membersihkan alam semesta beserta isinya nggih agar menjadi harmonis antara alam semesta dan juga kehidupan manusia?

Informant: Nggih, yakti pisan nika.

Researcher: Baik, terima kasih. Tiang lanjut ke pertanyaan kaping kalih nggih pak. Ring caru panca sata nika, napi manten istilah – istilah atau kosa kata sane wenten ring banten-nyane, pak nggih?

Informant: Maksud adik istilah didalam bantennya napi seperti apa?

Researcher: Nggih, ring banten atau ring pelaksanaannyane pak.

Informant: Nggih. Tiang jelaskan dari yang pertama dihaturkan dumun nggih. Sebelum upacara niki dimulai, yang dihaturkan itu adalah banten upasaksi. Ring banten upasaksi nika sebuah istilah banten sane metujon memohon kelancaran ring Ida Bhatara Surya. Banten upsaksi istilah laine banten sane menjadi saksi dalam pelaksanaan upacara pecaruane niki. Selanjutnyane, perlu diketahui yening caru panca sata nika pada dasarnya menggunakan lima jenis ayam sebagai dasarnya, utawi meri blangkalung. Kelima jenis ayam utawi meri belangkalung nika dibuatkan caru yang ditempatkan sesuai dengan arah mata angin dan Bhatara atau Dewa yang menduduki arah mata angin nika.

Researcher: Wenten perentelan napi manten ring masing – masing jenis caruu nika pak nggih?

Informant: Wenten banten caru *siap putih* yang posisinya di arah timur. Arah nika di kepercayaan Hindu merupakan arah mata angin Dewa Iswara. Kedua, caru *siap biying* yang ditempatkan di arah selatan. Arah nika di kepercayaan Hindu merupakan arah mata angin Dewa Brahma. Ketiga, caru *siap putih syungan* yang ditempatkan di arah barat dan dipercaya sebagai arah mata angin Dewa Sangkara. Selanjutnya, caru *siap ireng* yang ditempatkan di arah utara dan dipercaya sebagai arah mata angin Dewa Wisnu. Wenten caru *siap brumbun* ditempatkan di

tengah, niki dipercaya sebagai arah mata angin Dewa Siwa. Terakhir, wenten caru *meri blangkalung* ditempatkan pada arah timur laut dan diperuntukkan untuk Kala Bregganjeng.

Researcher: Nggih, suksma. Bagaimana di masing – masing caru nika pak? Napike wenten istilah – istilah lianan?

Informant: Wenten dik. Akeh hal sane keanggen ring tiap carune nika. Wenten bayuan, nasi sega, tetabuan, nasi kepelan, utawi sengkwi ring masing – masing caru. Bayuan utawi nasi sega nika dibuat berdasarkan jeniswarna caru ayam. Misalnya, wenten bayuan putih, bayuan bang, bayuan kuning, bayuan selem, lan bayuan kelawu. Kenten pun ring nasi sega nika, dibuat sesuai warna masing – masing caru. Wenten sega nasi putih, sega nasi bang, sega nasi kuning, sega nasi ireng, utawi sega nasi mancawarna. Selanjutne, wenten tetabuan sane keangge seperti tetabuan tuak, arak, berem, utawi yeh. Tetabua nika memiliki makna dalam penggunaanya sebagai penatrilisir energi negatif Panca Maha Bhuta yang dikembalikan dalam unsur Apah agar teciptanya keseimbangan pada Bhuana Agung. Terdapat juga nasi kepelan yang memiliki makna dan simbol kekuatan Bhuta atau dikenal dengan kekuatan negatifnya. Wenten segkwi malih apisan ring tiap caru nika. Sengkwi niki sebagai dasar atau alas banten caru ayam lan caru meri.

Researcher: Nggih, akeh pisan sane keangge ring masing caru nika pak nggih. Nah, yang jro sebutkan tadi istilah – istilah ring masing – masing banten caru. Napike wenten istilah ring peralatan sane keangge ring pelaksanaan pecaruane niki jro?

Informant: Ring peralatannyane, wenten beberapa alat seperti kulkul, sampat, lampit, api prakpak, lan tatimpug keangge selama proses upacara.

Researcher: Napi makna atau tujuan penggunaan peralatan nika dalam upacara caru panca sata, jro nggih?

Informant: Kulkul nika memiliki makna untuk menetralkan unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif akasa. Yening sampat keangge antuk membersihkan atau nyampatang natah. Yening di konteks

peacaruan niki, sane kakedasin adalah hal – hal negatif yang dalam Panca Maha Bhuta merupakan unsur pertiwi. Lampit nika simbol penetralisir unsur negative yang dalam Panca Maha Bhuta nika tergolong unsur bayu. Wenten, danyuh yang juga menetralisir unsur negatif Panca Maha Bhuta ke dalam unsur positif teja. Sane terakhir nika tatimpug. Niki digunakan sebagai simbol sebuah upacara akan dimulai ketika dibunyikan diawal upacara. Dan, sebagai pertanda yening upacara sane kelaksanayang samoun memargi.

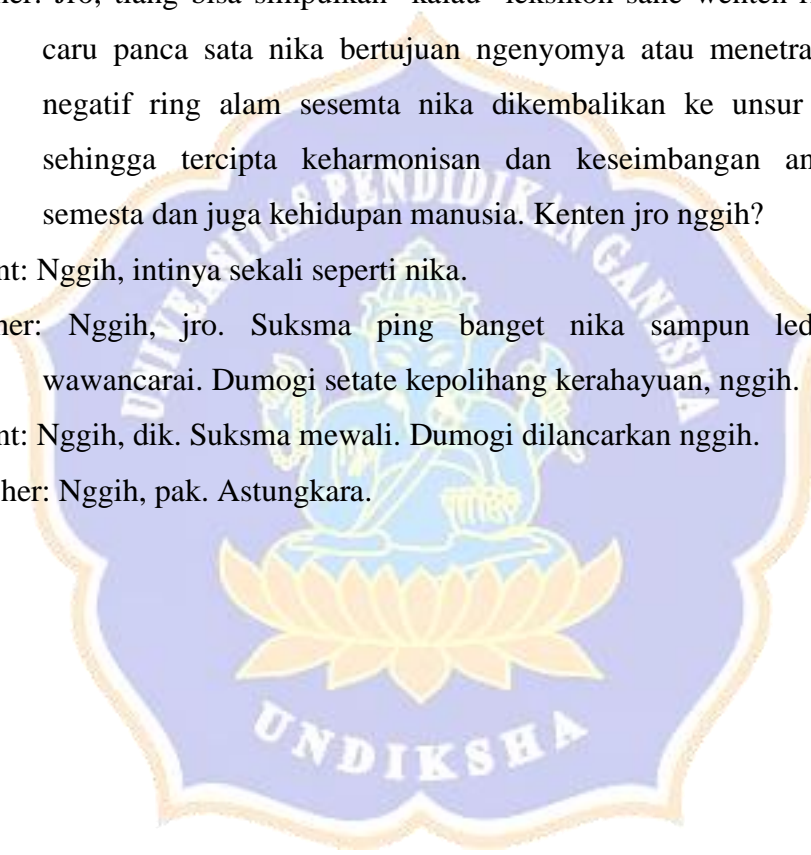
Researcher: Jro, tiang bisa simpulkan kalau leksikon sane wenten ring banten caru panca sata nika bertujuan ngenyomya atau menetralisir unsur negatif ring alam sesemta nika dikembalikan ke unsur positifnya sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan antara alam semesta dan juga kehidupan manusia. Kenten jro nggih?

Informant: Nggih, intinya sekali seperti nika.

Researcher: Nggih, jro. Suksma ping banget nika sampun ledang tiang wawancarai. Dumogi setate kepolihang kerahayuan, nggih.

Informant: Nggih, dik. Suksma mewali. Dumogi dilancarkan nggih.

Researcher: Nggih, pak. Astungkara.



Riwayat Hidup



Kadek Lisa Maria Utami lahir di Titiwangi pada tanggal 26 Juli 2000. Penulis lahir dari pasangan suami istri Made Mara dan Nengah Sutarni. Penulis berkebangsaan Indonesia. Penulis beralamat di Gang Kemuning, Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan Pendidikan dasar di SD Negeri 2 Kalibukbuk dan lulus pada tahun 2012. Penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 2 Singaraja dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2018, penulis lulus dari SMK Negeri 1 Singaraja jurusan Usaha Perjalanan Wisata (UPW). Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi ke Universitas Pendidikan Ganesha, program studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis menempuh studi dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Pada semester delapan di tahun 2022, penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Lexicon in *Pecaruan* Ceremony on The Silent Day in Kalibukbuk Village North Bali”.